

Sunnatullah dalam Keberagaman

(Idealisme Menyikapi Keberagaman Pemahaman)

Oleh : Uswatun Hasanah

A. Pendahuluan

Ada tiga istilah yang sering dipergunakan untuk menggambarkan keberagaman di masyarakat yaitu plural, heterogen dan multikultural. Meski tidak persis pemahaman ketiga istilah tersebut, namun kesemuanya menggambarkan tentang adanya keanekaragaman dalam keberagaman. Keberagaman berasal dari kata ragam yang bermakna : 1. Sikap, tingkah laku, cara. 2. Macam, jenis. 3. Musik, lagu, langgam. 4. Warna, corak. 5. Laras (tata bahasa).¹ Secara istilah yang dimaksud dengan keberagaman adalah suatu kondisi masyarakat di mana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang seperti pada suku bangsa, ras, agama, budaya, ideologi, politik, ekonomi dan sosial.² Kesemua unsur keberagaman tersebut harus dapat diperhatikan agar tidak membawa kepada dampak yang buruk bagi kehidupan bermasyarakat seperti disharmonisasi. Disharmonisasi adalah suatu keadaan yang disebabkan tidak adanya sikap terbuka, logis dan dewasa serta tidak adanya penyesuaian atas keberagaman di masyarakat.

Agama di masyarakat merupakan salah satu unsur keberagaman. Karenanya perlu untuk mendapat perhatian sehingga tidak terjadi disharmonisasi dalam beragama. Meski sama-sama Islam, satu dalam aqidah dan sumber syariat akan tetapi tetap saja ada keragaman dalam pemahaman dan penerapan. Terlebih lagi di antara para penganut agama yang berbeda seperti antara muslim dan non muslim, penganut Budha dan Hindu, penganut Aliran Kepercayaan dan atheis, tentu akan lebih banyak lagi perbedaannya. Sebagai sesuatu yang bernilai edukatif, maka secara yuridis, semua agama (ideologi) mengandung perintah dan larangan. Agama juga memiliki prinsip yang sama yaitu sebagai penyelamat, pemberi kedamaian, kontrol sosial dan pemupuk rasa solidaritas. Selain itu semua agama seharusnya bersifat transformatif, kreatif dan sublimatif sebagai agen yang membawa kepada perubahan ke tingkat yang lebih baik.

Menarik untuk dikaji tentang sebuah metode yang bisa menyatukan antara kondisi manusia yang beragam namun diikat oleh satu pemahaman dan penerapan syariat. Dimulai dengan

¹ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2019.

² Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*.

penjelasan fakta bahwa Allah swt merupakan sumber perbedaan. bagaimana Rasulullah saw menawarkan perbedaan dalam penerapan syariat dilanjutkan dengan penjelasan tentang perbedaan sahabat dalam memahami hadis dan analisis sebuah metode dan sikap idealis dalam memahami syari'at.

B. Pembahasan

I. Sunnatullah Dalam Keberagaman.

1. Allah swt sumber perbedaan.

Setelah selesai menciptakan alam semesta dalam enam masa³ selanjutnya Allah swt menciptakan manusia pertama.⁴ Hal tersebut bukan berarti Allah swt telah berhenti berkreasi untuk kemudian bersantai sambil mengamati hasil ciptaan dan mengembalikannya kepada hukum alam saja. Sebagai zat yang bersifat Maha Pencipta, Allah swt tetap dan akan terus mencipta. Pada awalnya Allah swt hanya menciptakan satu makhluk kemudian menjadi dua, tiga dan seterusnya. Bukan hanya sekedar melakukan produksi massal ataupun sekedar membuat sampel, tetapi semua hasil ciptaan Allah swt diciptakan satu per satu secara khusus dengan memiliki "miracle"-nya masing-masing.⁵

Allah swt menciptakan makhluk dengan keberagaman. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Allah swt yang sama meskipun dalam status sebagai kembar identik.⁶ Dari sisi waktu saja, si kembar memiliki perbedaan, meski lahir pada hari yang sama tetapi secara khusus berbeda dalam hitungan jam ataupun menit. Hal ini terjadi terutama bagi bayi kembar yang lahir dengan proses persalinan normal, atau bukan melalui proses sesar. Dalam dunia kedokteran bayi yang lahir lebih dahulu sebagai kakak, sedangkan bayi yang lahir setelahnya adalah adik. Perbedaan pun tidak hanya terjadi pada bentuk wajah ataupun organ tubuh yang jelas terlihat, akan tetapi perbedaan juga terjadi pada bagian-bagian yang rumit dan sulit dilihat kasat mata seperti garis-garis tangan, sidik jari, kromosom dan struktur jaringan sel pembentuk makhluk, kesemuanya tidak ada satupun yang memiliki kesamaan secara persis.⁷

³ Lihat Q.S al-Nazi'at : 27 - 33.

⁴ Lihat Q.S al-Baqarah : 30, al-Hijr : 26, al-Sajadah : 7.

⁵ Lihat Q.S al-Imran : 191.

⁶ Lihat pernyataan Don Hadley dalam *National Human Genome Research Institute* (sebuah lembaga penelitian gen manusia di Amerika).

⁷ Lihat kembali pernyataan Don Hadley.

Selanjutnya dalam keberagaman bentuk terdapat pula keberagaman keinginan, kebutuhan dan kemampuan. Walaupun mirip, dua orang saudara kembar pun tetap individu yang berbeda. Mereka memiliki kesukaan yang tidak sama, kepribadian dan bakat pun tidak sama. Biasanya si kembar akan saling melengkapi, misalnya apabila si kakak suka olahraga maka si adik lebih suka musik. Jika kakak baik dari sisi akademik maka adiknya lebih baik dalam hal bersosialisasi. Intinya setiap orang tidak memiliki keinginan, kemampuan dan kebutuhan yang sama. Baik antara anak-anak dan orang dewasa, ataupun antara laki-laki dan perempuan tidak terkecuali di antara dua saudara kembar. Apapun yang mempengaruhi terjadinya keberagaman tersebut kesemuanya adalah kehendak dari Sang Maha Pencipta yaitu Allah swt atau yang dikenal dengan istilah sunnatullah.

Munculnya beraneka ragam jenis, ras, bahasa dan bangsa, termasuk pula keinginan, kemampuan dan kebutuhan kesemuanya berdasarkan kreativitas Allah swt dan bukan tanpa alasan. Salah satu hikmah yang bisa dilihat dari keberagaman makhluk ciptaan Allah swt adalah agar ia mudah untuk dikenal. Ketika seseorang mengenalkan dirinya ataupun mengenalkan orang lain, pastinya dia akan menyebutkan ciri khusus yang dapat mengidentifikasi seseorang. Semakin khusus ciri yang bisa disebutkan maka akan semakin mudah orang tersebut untuk diingat dan dikenali. Firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁸

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Hal menarik dari keberagaman yang Allah swt ciptakan, bahwa Allah swt juga menciptakan kesamaan untuk menyatukan keberagaman tersebut seperti sama-sama memiliki potensi dasar untuk mengetahui dan cenderung kepada kebenaran.⁹ Firman Allah swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ¹⁰

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

⁸ Lihat Q.S al-Hujurat : 13.

⁹ Lihat Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (selanjutnya disebut sebagai Al-Maraghi), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (selanjutnya disebut sebagai *Tafsir al-Maraghi*), (Mesir, Kairo:1974) 200.

¹⁰ Lihat Q.S. al-Rum : 30.

Fitrah yang disebutkan dalam ayat tidak hanya berhubungan dengan jasmani melainkan juga ruhani, yaitu sifat-sifat dasar manusia yang baik. Karenanya fitrah disebutkan dalam konotasi nilai. Kecendrungan manusia kepada kebaikan yang telah terjadi sebelum kelahirannya. Persaksian di alam rahim merupakan proses fitrah manusia kepada kebutuhan agama sebagai sesuatu yang mampu menjelaskannya tentang Tuhan dan hal-hal gaib. Karena hal ini manusia dianggap sebagai makhluk yang religius. Firman Allah swt :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ¹¹

Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan)

Untuk dapat tetap pada fitrahnya manusia dibekali dengan akal, qalb dan nafsu. Perpaduan antara akal, qalb dan nafsu merupakan kekuatan ruhani untuk dapat memahami kebenaran. Namun demikian kebutuhan manusia kepada Rasulullah saw dan al-Qur'an adalah mutlak dan berkesinambungan, karena meskipun manusia telah berupaya secara maksimal menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya tetap saja ia memerlukan pengetahuan yang dapat membimbingnya secara utuh. Ketika syariat Islam disampaikan oleh Rasulullah saw empat belas abad yang lalu kemudian Allah swt menjadikannya sebagai "*Khatamul al. Anbiya*"¹² itu artinya keberagaman manusia telah diikat dalam satu syariat hingga akhir zaman. Hidup dalam arus dunia yang begitu deras akan sangat membutuhkan orang lain di sekitarnya. Untuk itu perbedaan yang sengaja diciptakan Allah swt akan sangat bermanfaat apabila dimaknai sebagai sarana untuk saling melengkapi utamanya dalam kebaikan dan taqwa. Firman Allah swt :

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ¹³

...dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Sebagai makhluk sosial tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah swt yang sempurna. Kesempurnaan hanya milik Allah swt. Keberagaman di antara manusia yang akan menyelamatkan

¹¹ Lihat Q.S. al-A'raf : 172.

¹² Lihat Q.S. al-Ahzab : 40.

¹³ Lihat Q.S. al-Maidah : 2.

kondisi ini. Dalam penyebutan tidak bisa disebut sebagai orang kaya apabila tidak ada orang miskin. Tidak bisa disebut alim apabila tidak ada yang awam. Begitupun dalam interaksi sosial, tidak ada penjual jika tidak ada yang membeli, tidak ada yang memimpin apabila tidak ada yang dipimpin, bahkan tidak ada yang tersenyum apabila tidak ada orang lain yang bisa melihat senyum seseorang. Sebab itulah keberagaman adalah mutlak dan merupakan sunatullah yang harus ada dan disikapi dengan baik.

2. Rasulullah saw menawarkan perbedaan.

Rasulullah saw pernah ditanya tentang amalan apa yang paling utama, kemudian Rasul saw menjawab dengan beberapa riwayat yang berbeda, di antaranya :

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ – وَاسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيسَى – قَالَ : حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : بِرُّ الْوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ , قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – وَلَوْ اسْتَزِدْتُهُ لَزَادَنِي¹⁴

Dari Abu Amr al-Syaibâni –namanya Sa'd bin Iyâs- berkata, “Pemilik rumah ini telah menceritakan kepadaku –sambil menunjuk rumah Abdullah bin Mas’ud ra dengan tangannya, ia berkata, ‘Aku bertanya kepada Nabi saw, ‘Amalan apakah yang paling dicintai Allâh?’ Ia (Rasul saw) menjawab, “Shalat pada waktunya.” Aku (Abdullah bin Mas’ud) mengatakan, ‘Kemudian apa lagi?’ Ia (Rasul saw) menjawab, “Berbakti kepada dua orang tua.” Aku (Abdullah bin Mas’ud) bertanya lagi, ‘Lalu apa lagi?’ Ia (Rasul saw) menjawab, “Jihad di jalan Allâh.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تُعْرِفْ¹⁵

Dari Abdullah bin Amr ra bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam : “(Amalan) Islam apa yang paling baik?” Ia (Rasul saw) menjawab, “Engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ¹⁶

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu berkata, Nabi saw ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Ia (Rasul saw) menjawab, “Iman kepada Allâh dan Rasul-Nya.” Lalu Ia (Rasul saw) ditanya lagi, “Kemudian apa?” Ia (Rasul saw) menjawab, “Jihad di jalan Allâh.” Ia (Rasul saw) ditanya kembali, “Lalu apa?” Ia (Rasul saw) menjawab, “Haji yang mabrur.”

¹⁴ Lihat Ibnul Mulaqqin, *Fawa'id Umdatil Ahkam*, 2/ 212.

¹⁵ Lihat Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Ith'am al-Tha'am minal Islam, no. 12.

¹⁶ Lihat Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Ayyul Islam afdhal, no. 11.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹⁷

Yang paling baik di antara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.

خَيْرُكُمْ خَيْرٌ لِأَهْلِهِ¹⁸

Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik untuk keluarganya.

إِنَّ مِنْ أَبَرِّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وَدِّ أَبِيهِ¹⁹

Sesungguhnya di antara perbuatan bijak yang paling baik adalah seseorang menyambung persaudaraan dengan orang dekat ayahnya.

Beberapa hadis tersebut termasuk salah satu contoh riwayat bil makna karena selain ditemukan dengan banyak versi, juga berbeda dalam sistematika urutan dan jenis amalan. Abu Musa dan Abdullah bin Amr menjelaskan ketika ia bertanya kembali kepada Rasulullah saw tentang amalan yang paling baik pada waktu yang berbeda maka Rasul saw menjawab dengan jawaban yang berbeda. Bahkan secara tegas Ibnu Mas'ud menjelaskan seandainya aku menambah kembali pertanyaanku tentang amalan apa yang paling utama niscaya Rasulullah saw pun akan menambahkan jawabannya kembali.

Dalam memahami hadis tentang amalan utama, ulama memberikan berbagai tanggapan di antaranya adalah: bahwa pertanyaan yang diajukan adalah tentang bagaimana mencari amalan yang paling utama yang disampaikan untuk menggelorakan semangat mengamalkan dan menjaga amalan. Karenanya seorang hamba diperintahkan untuk bersikap adil dan bijak sehingga ia dapat memilih mana yang harus ia dahulukan guna memperoleh derajat yang tinggi. Kata amalan (*a'māl*, jamak dari *'amal*), bisa diungkapkan untuk menyebut amalan hati dan amalan anggota badan.

Lebih lanjut para ulama menjelaskan bahwa dalam mengkompromikan beragam hadis tersebut dapat dilakukan dengan melihat keadaan dan waktu tertentu. Keumuman keadaan atau keumuman waktu, atau dilihat dari sisi keadaan orang yang menjadi sasaran ucapan tersebut (*mukhâthab*) atau keadaan orang-orang yang seperti keadaan mereka. Sekiranya hal itu ditujukan kepada seorang pemberani, tentulah akan dijawab dengan jihad. Apabila ditujukan kepada seorang hartawan tentu akan dijawab dengan sedekah. Jika ditujukan kepada seorang penakut yang fakir tentu akan dijawab dengan amal kebajikan atau dzikir. Bila ditujukan kepada orang yang cerdas,

¹⁷ Al-Tirmidzy dan al-Darimiy dari Aisyah dan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas, al-Albaniy dalam (takhrij) *Misykah al-Mashabih*, 2/971

¹⁸ Lihat Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Ayyul Islam afdhal, no. 13.

¹⁹ Lihat Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Ayyul Islam afdhal, no. 12.

tentu akan dijawab dengan (mencari) ilmu. Bagi orang yang berperangai keras, tentu akan dijawab dengan janganlah engkau marah. Jawaban bisa juga dilakukan dengan mempertimbangkan usia seperti bagi anak kecil yang paling utama ia lakukan adalah mengetahui siapa Tuhannya, siapa Nabinya, setelah itu baru ia belajar sholat. Ketika menginjak dewasa yang paling utama dilakukan adalah meningkatkan belajarnya agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Bagi orang tua yang paling utama adalah ibadah secara sungguh-sungguh sebab secara adat kebiasaan usia tua adalah usia mendekati kematian. Seperti itulah disesuaikan dengan semua keadaan manusia. Karenanya bisa saja amalan yang paling utama bagi seseorang berbeda bagi orang yang lain.

Pesan tersirat yang dapat diambil dari hadis bahwa amalan-amalan tersebut tidak hanya terfokus pada muatan matan hadis, yang tidak kalah pentingnya adalah pemahaman tersurat, di antaranya adalah pertama bahwa Rasulullah saw tidak pernah bosan untuk memberikan jawaban walaupun pertanyaan tersebut telah berulang-ulang. Kedua, metode yang dipergunakan Rasulullah saw dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan. Bertanya dan menjawab adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif dan cukup rumit. Karena baik bertanya ataupun menjawab keduanya adalah prilaku mulia yang juga harus mempertimbangkan situasi dan keadaan salah satunya mempertimbangkan unsur jiwa keduanya, meskipun hanya untuk jawaban persetujuan ataupun penolakan. Dari sebuah pertanyaan diharapkan akan lahir jawaban yang merupakan cahaya yang sangat dibutuhkan untuk menuntun seseorang keluar dari kegelapan.

Inti utama dalam sub bab ini adalah bahwa Rasulullah saw pun memberikan peluang dalam lahirnya keberagaman. Hal ini semakin memperkuat pemahaman bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang indah dan harus dijalani serta disikapi dengan baik dan benar. Sub bab berikutnya akan semakin memperjelas keberadaan keberagaman sebagai sunatullah. Tidak hanya Allah swt ataupun Rasul saw sebagai manusia pilihan tapi keberagaman pun lahir di kalangan sahabat komunitas awan yang hidup dan beriman di masa Rasulullah saw. Rasul saw mengetahui dan melegalkan keberagaman pemahaman yang terjadi di kalangan sahabat.

3. Sahabat berbeda memahami hadis.

Suatu ketika Rasulullah bersabda di hadapan para sahabatnya :

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الظُّهْرِ إِلَّا فِي بَيْتِي فَرِيضَةً²⁰

²⁰ Lihat Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Kausyaz al-Qusayri al-Naisabury selanjutnya disebut sebagai Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 1770.

Janganlah ada satupun yang shalat Zhuhur kecuali di perkampungan Bani Quraizhah

Manakala sahabat mendapati waktu shalat di tengah perjalanan, sebagian dari mereka memahami tidak melaksanakan shalat melainkan nanti ketika sampai di perkampungan Bani Quraizhah.” Sementara sahabat lainnya bersikukuh tetap melakukan shalat ‘Ashar pada waktunya meskipun di perjalanan, karena mereka memandang bahwa Rasûlullâh saw tidak bermaksud memerintahkan para sahabat untuk menunda pelaksanaan shalat ‘Ashar sampai lewat waktunya.

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa sebagian ulama mencoba mengkonpromikan riwayat yang berbeda dengan beberapa kemungkinan. Pertama bahwa sebagian dari sahabat Rasûlullâh saw telah menunaikan shalat Zhuhur sebelum intruksi diberikan, sementara sebagian sahabat yang lain belum menunaikan shalat Zhuhur. Untuk para sahabat yang sudah menunaikan shalat Zhuhur maka dikatakan kepada mereka hadis tersebut.

Kemungkinan kedua bahwa sebagian sahabat ada yang memahami larangan ini sebagaimana zhahirnya. Mereka tidak peduli dengan habisnya waktu, karena mereka lebih menguatkan larangan yang kedua daripada larangan pertama yaitu menunda shalat meskipun sampai akhir waktunya. Mereka berdalil dengan bolehnya menunda waktu shalat bagi orang yang tersibukkan dengan urusan peperangan, sebagaimana yang baru saja terjadi pada perang Khandaq. Sementara sebagian sahabat lainnya memahami hadis tidak sebagaimana zhahirnya. Mereka menganggap pesan tersebut adalah kinâyah (sindiran) agar mereka termotivasi untuk bersegera melakukan perjalanan sehingga dapat tiba di Bani Quraizhah sebelum waktu shalat habis.

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa sikap diam Rasul saw dalam kisah tersebut menunjukkan bahwa jika suatu perbuatan telah disempurnakan atas dasar ijtihad, maka tidaklah layak untuk dikafirkan atau dianggap dosa.²¹ Kelompok pertama yang melakukan shalat atau berpegang kepada makna hadis adalah para pendahulu qias yang mementingkan maksud ucapan. Adapun kelompok kedua adalah kelompok yang memahami hadis secara tekstual dan berpegang kepada susunan kalimat secara harfiah.²²

Terlepas dari apapun yang menjadi makna teks maka pada makna kontekstual hadis terdapat dua fenomena yang perlu disikapi. Pertama, bahwa keberagaman pendapat tidak saja

²¹ Yusuf al-Qardhawi, *Huda al-Islam (Fatawa Mu'ashirah)*, Dar al-Qalam li al-Nasy (Fatawa Mu'ashirah), Dar al-Qalam li al-Nasy al-Tauzi, Mesir, 1990, 151.

²² Yusuf al-Qardhawi, *Huda al-Islam (Fatawa Mu'ashirah)*, 151.

terjadi sepeninggal Rasul saw tetapi telah terjadi di hadapan Rasul saw dan dibenarkannya sehingga di kalangan muhaddis pembenaran ini disebut sebagai sunnah taqiriyah. Kedua, bahwa Rasulullah saw sendiri yang menawarkan perbedaan dengan memberi alternatif. Seandainya tidak boleh ada perbedaan pemahaman terhadap hadis, tentu Rasul saw tidak akan melahirkan potensi perbedaan dalam sabdanya serta akan mencegah dan memberikan tindakan tegas terhadap perbedaan pemahaman yang terjadi di hadapannya.

Makna lain yang terkandung dalam hadis adalah bahwa perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, terlebih lagi apabila sampai menimbulkan perpecahan karena menganggap dirinya paling benar. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar, begitupun ketika tidak mampu untuk berijtihad bisa saja memilih untuk ittiba' dengan mengikuti atau memilih pendapat mana saja sesuai keyakinan dan mempertimbangkan berbagai argumen tanpa taklid.²³

Perbedaan pendapat di kalangan umat merupakan sunnatullah yang tidak dapat dihindarkan. Allah swt menjadikan keberagaman sebagai tabiat yang menjadi ciri setiap makhluk. Menurut al-Qardhawi perbedaan dalam perkara furu' merupakan realita yang tidak dapat dinafikan. Tidak akan menimbulkan kerugian dan bahaya karenanya selama didasari oleh ijtihad yang benar. Perbedaan justru merupakan rahmat yang menunjukkan keluwesan dan keluasan syari'at dalam ilmu dan pengetahuan.²⁴ Perbedaan pendapat di kalangan sahabat tidak sedikitpun membawa keburukan di antara mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya sikap toleran, dibekali dengan wawasan yang luas, serta bebas dari fanatisme tau kepicikan pandangan.

II. Menyikapi Perbedaan Pemahaman

1. Tekstual dan kontekstual sebagai metodologi pemahaman hadis

Setelah menjelaskan fakta tentang adanya keberagaman dalam bingkai sunnatullah, maka perlu dilanjutkan dengan metode yang bisa dipergunakan dalam melakukan pemahaman terhadap sumber syariah. Karena memang secara kuantitas ayat al-Qur'an maupun hadis tidak akan pernah bertambah lagi akan tetapi secara kualitas pemahaman, terdapat keluwesan untuk melakukan qiyas dan pengembangan pemahaman.

Secara khusus untuk memahami hadis dilakukan dengan memperhatikan teks, konteks dan kontekstualisasi. Sebuah dalil dipahami secara tekstual karena pada dasarnya secara jelas dan

²³ Lihat Q.S. al-Isra' : 36.

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Huda al-Islam (Fatawa Mu'ashirah)*, 152.

gambang teks atau redaksinya sudah menginformasikan pesan dan informasi yang dimaksud. Dalam memahami dalil yang seperti ini tidak membutuhkan usaha keras seperti penggalian secara maksimal terhadap informasi pendukung lain di luar teks, karena seluruh makna dan pesannya sudah dicerminkan oleh redaksinya. Contoh hadis yang dipahami secara tekstual adalah :

اغتسلوا امينته وتوضؤوا فياته هو الطهور ماء²⁵

Mandilah dan berwudulah kalian dengan air laut tersebut, sebab air laut itu suci dan bangkainya pun juga halal.

Asbab al-wurud hadis menjelaskan bahwa pada suatu hari Rasulullah saw pergi bersama para sahabatnya tiba-tiba datanglah seorang nelayan menjelaskan permasalahannya. Sebagai nelayan ia biasa pergi ke laut untuk mencari ikan. Saat sedang berlayar di tengah laut ia bermimpi sehingga keluar air mani (yang menjadikannya junub). Bagaimana ia bisa mandi dan bersuci dengan kondisi di tengah laut, sementara persediaan air hanya untuk minum dan memasak. Kemudian Rasulullah saw menjawab dengan hadis tersebut.²⁶ Meskipun setelah dihubungkan dengan asbab al-wurud hadis tetap saja menuntun kepada pemahaman sebagaimana yang tertulis di dalam teks.

Menurut Syuhudi Ismail ada beberapa kriteria yang dapat dilakukan untuk memahami hadits secara tekstual,²⁷ yaitu :

1. Hadis yang berbentuk *jawami' al kalim* (ungkapan singkat, namun padat maknanya).
Contoh : الْحَرْبُ خُدْعَةٌ Pemahaman terhadap hadis tersebut sejalan dengan teksnya, yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat.
2. Hadis yang memiliki makna ajaran Islam yang universal, tanpa ada batasan waktu, dan tempat.
3. Hadis yang menggunakan redaksi analogi.
4. Hadis yang menerangkan informasi tentang hal-hal ghaib dan kenabian seperti keutamaan Rasulullah saw, hari akhir dan siksa kubur.
5. Hadis yang menerangkan ibadah dan ketaatan seperti perintah shalat, doa dan dzikir

Adapun hadits-hadits yang menuntut untuk dipahami secara kontekstual adalah dikarenakan hadits tersebut tidak dapat dipahami dan diamalkan dengan baik jika dipahami secara

²⁵ Abu Abd Allah bin Yazid bin Majah al-Rabi' al-Qazwini selanjutnya disebut sebagai Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no. hadis 378.

²⁶ Said Agil Husin al-Munawar, *Asbab al-Wurud*, Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta, 2001, 47-48.

²⁷ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.

tekstual saja. Oleh karena itu membutuhkan banyak informasi dan pendukung lain di luar redaksi hadits tersebut untuk memahami dan kemudian dapat diamalkan dengan baik dan tepat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pemahaman hadis secara tekstual adalah pengambilan informasi atau pesan sesuai dengan intensitas informasi yang tersurat pada teks hadits. Sedangkan pemahaman kontekstual adalah pengambilan informasi atau pesan yang tidak hanya cukup dengan apa yang tersurat pada teks hadits saja, sehingga perlu dilakukan penggalian informasi dan pesan pendukung lain di luar teks tersebut yang dapat menyempurnakan informasi.

Rasulullah saw bersabda :

أنتم أعلم بأمر دنياكم²⁸

Kamu lebih mengetahui tentang urusan duniamu.

Hadis tersebut diriwayatkan dari Aisyah. Berawal dari kisah Rasulullah saw yang pada suatu ketika tengah melintasi sekelompok petani yang sedang membenihkan pohon kurma. Kemudian Rasulullah saw menyatakan bahwa sekalipun mereka tidak mengawinkan pokok kurma tersebut, Allah swt tetap akan melakukannya. Mendengar perkataan Rasulullah saw tersebut, para petani menganggap bahwa itu adalah sebuah wahyu dari Allah swt, maka mereka pun berhenti dari pekerjaannya. Singkat cerita pada akhirnya panen kurma tidak berhasil baik. Kurma tidak berbuah dengan sempurna sebagiannya pahit dan tidak enak dimakan, bahkan ada yang tidak berbuah sama sekali. Mendengar kabar tersebut, Rasul saw pun bertanya kepada para petani tentang apa yang sesungguhnya telah terjadi. Kemudian para petani menceritakan tentang pemahaman mereka terhadap perkataan Rasul saw sebelumnya, sehingga Rasulullah saw menjawab dengan hadis.²⁹

Apabila hadis dipahami secara tekstual maka akan tersirat makna bahwa Rasulullah saw tidak memiliki banyak pengetahuan tentang urusan dunia sehingga Rasul saw menyerahkan kepada para sahabat. Hal ini tentu tidak tepat karena dalam berbagai riwayat diceritakan bahwa Rasulullah saw tidak hanya memimpin dalam ketaqwaan kepada Allah swt akan tetapi juga Rasul saw menjadi pemimpin di berbagai usaha yang bersifat keduniaan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw telah berkali-kali memimpin peperangan dan menang. Perang yang dilakukan Rasul saw adalah urusan dunia meskipun untuk membela kepentingan agama. Karena dalam perang membutuhkan strategi dan siasat yang jitu untuk dapat sampai kepada kemenangan. Rasul saw

²⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Kausyaz al-Qusayri al-Naisabury selanjutnya disebut sebagai Muslim, *Shahih Muslim*.

²⁹ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*.

juga dikenal sebagai pedagang yang berhasil. Berdagang adalah juga urusan dunia. Begitu juga kemahiran Rasul dalam berdiplomasi dan menjadi nergarawan. Jadi pemahaman hadis tersebut tidak seperti yang terbaca dalam teks. Rasulullah saw sama sekali buta terhadap urusan dunia. Kata dunia yang termuat dalam hadis tersebut lebih tepat diartikan sebagai profesi atau bidang keahlian tertentu. Dengan demikian, maksud hadis itu adalah bahwa Rasul saw tidak memiliki keahlian khusus sebagai seorang petani, karena memang para petani lebih mengetahui tentang persoalan pertanian dari pada Rasulullah saw. Metode pemahaman yang harus diterapkan terhadap hadis adalah secara kontekstual bukan tekstual

Pelajaran yang bisa diambil adalah bahwa meskipun Allah swt Maha Kuasa dan mampu menjadikan apapun sekehendak hati-Nya, mengatur, menjaga, memelihara alam atau menghancurkan alam sekalipun, namun Allah swt tetap memberikan ruang bagi manusia untuk membenahi, merawat pun ikut andil dalam pengrusakan ekosistem.

Apa saja yang terketegori urusan dunia secara khusus tidak dijelaskan dalam hadis ataupun ayat al-Qur'an. Namun sebagai catatan bahwa sebagian dari permasalahan yang dihadapi manusia bisa diijtihadkan. Ilmu sebagai salah satu alat untuk menemukan kebenaran yang berasal dari Allah swt. Adapun ilmu dikaruniakan kepada manusia melalui usaha (belajar) atau mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman hidup. Termasuk di dalamnya adalah ilmu ma'anil hadis yaitu sebagai sebuah ilmu untuk memahami sebuah hadis Rasulullah saw. Dengan ilmu manusia bisa berijtihad untuk menemukan metode serta pemahaman yang tepat terhadap ayat ataupun hadis, bisa dengan membaca teks, memperhatikan konteks dan menghubungkannya dengan kondisi yang tengah dihadapi (kontekstualisasi).

2. Rambu Rambu itiba' dalam pemahaman hadis.

Mampu berijtihad dalam mencari jawaban pada setiap persoalan adalah sebuah prestasi yang tidak semua orang bisa melakukannya. Karena untuk dapat berijtihad secara baik dibutuhkan tidak sedikit pengetahuan, kepahaman dan berbagai pertimbangan kemaslahatan. Bukan sesuatu yang buruk manakala harus mengikuti pendapat orang lain sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa legitimasi yang diberikan oleh Rasulullah saw terhadap kebebasan berijtihad dalam persoalan "dunia" tersirat makna tidak menutup kemungkinan dalam perkara tertentu ijtihad orang lain lebih baik untuk diikuti. Keberagaman tawaran pemikiran yang ada mengharuskan pada

kelompok “*ittiba*” memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara bijak agar tidak keliru mengadopsi pendapat, berikut di antara beberapa rambu yang bisa dijadikan pedoman :

1. **S dan P** pada tema Aqidah, Ibadah dan persoalan ghaib.

Ayat-ayat tentang persoalan aqidah, ibadah dan persoalan ghaib, pengetahuannya hanya dimiliki oleh Allah swt. Dalam persoalan ini manusia tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Firman Allah swt :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا³⁰

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."

Di antara ayat yang membahas tentang aqidah, ibadah dan persoalan ghaib adalah Q.S. Hasyr : 22-24, al-Rum : 20-25, al-Baqarah : 255 dan al-Mulk : 1-4. Karenanya pendapat yang bisa diikuti dalam persoalan ini adalah pemahaman yang berpedoman kepada teks ayat ataupun hadis.

2. Tidak menerobos rambu/ tidak radikalisme.

Rasul saw bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي آتَمُّ وَالْعُلُوِّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ³¹

Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap ghuluw (melampaui batas) dalam agama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap ghuluw mereka dalam agama.

Radikalisme atau di dalam hadis disebut dengan menggunakan istilah ghuluw adalah memahami hanya sebagian dari syariat Islam. Biasanya dalil yang dipergunakan adalah berkenaan dengan konteks musuh dan jihad yang dijembatani dengan perang dan syahid. Sikap radikal yang dipergunakan dalam memahami dalil-dalil tersebut adalah keras dan kaku serta bersifat tekstual.

Ketika harus *ittiba'* guna memilih di antara keakekaragaman pemahaman yang ditawarkan maka salah satunya adalah dengan tidak memilih faham yang bersifat radikalisme ataupun tidak menganut radikalisme, yaitu hanya melihat dari satu sisi tanpa memperhatikan konteks dan kontekstualisasi. Karena pemahaman yang bersifat radikal

³⁰Lihat Q.S. al-Isra'85.

³¹Diriwayatkan oleh an-Nasâ'i (V/268), Ibnu Mâjah (3029) dan Ahmad (I/215), al-Hâkim mengatakan: Shahîh sesuai dengan syarat al-Bukhâri dan Muslim serta disetujui oleh al-Dzahabi.

tidak hanya membawa pengaruh negatif pada segelintir orang tetapi juga berpengaruh besar pada masyarakat di sekitarnya. Sebab itu rambu kedua ketika harus berititba adalah tidak memilih pendapat atau bersifat radikal atau ghuluw.

3. Memiliki “SIM” (Tidak semua boleh mensyarah hadis).

Selain memperhatikan bidang kajian, tidak kalah penting juga untuk memperhatikan siapa subjek yang melakukan pengkajian hadis. Apabila subjek tersebut memiliki persyaratan yang memadai maka hasil ijtihadnya bisa diikuti dan diamalkan. Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ³²

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu.

Di antara syarat kepribadian dan ilmu yang harus dimiliki seorang pensyarah (pelaku ijtihad hadis) adalah:

- a. Memiliki aqidah yang benar.
- b. Tidak dikuasai oleh hawa nafsu.
- c. Mengetahui Bahasa Arab.
- d. Mengetahui ilmu al-Qur'an, hadis dan ilmu-ilmu pendukung.

4. Kelengkapan referensi

Di samping memiliki kemampuan moral dan bekal pengetahuan, seorang pensyarah juga harus melengkapi diri dengan berbagai acuan dan metode dalam melakukan langkah-langkah pemahaman hadis, di antaranya yaitu :

- a. Memulai dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- b. Merujuk kepada hadis-hadis.
- c. Merujuk kepada pemahaman ulama.

Metode dan langkah pemahaman hadis tersebut disepakati ulama sebagai sesuatu yang mutlak untuk dijadikan acuan dalam memahami ayat ataupun hadis. Begitupun juga dalam sistematika dan urutannya, yaitu mendahulukan dengan menggandengkan dengan ayat al-

Qur'an, kemudian hadis serta tidak lupa pendapat para ulama sebagai dalil yang menguatkan. Allah swt berfirman :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا³³

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

C. Penutup

Perbedaan merupakan keadaan, sifat dan karakter yang diciptakan Allah swt dengan tujuan agar manusia saling mengenal, berinteraksi, saling memahami dan memberi manfaat satu sama lain. Memahami dan menyikapi perbedaan dan memang bergantung kepada cara pandang seseorang terhadap perbedaan tersebut. Jika memandangnya sebagai sebuah ancaman, maka perbedaan akan menjadi masalah yang sulit diatasi. Namun, jika perbedaan dipandang sebagai fitrah kemanusiaan dan anugerah dari Yang Maha Mencipta, maka perbedaan itu akan terasa indah mewarnai hidup manusia.

D. Daftar Pustaka

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 2019.

Don Hadley dalam *National Human Genome Research Institute* (sebuah lembaga penelitian gen manusia di Amerika).

Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi (selanjutnya disebut sebagai Al-Maraghi), *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (selanjutnya disebut sebagai *Tafsir al-Maraghi*), (Mesir, Kairo:1974) 200.

Ibnul Mulaqqin, *Fawaid Umdatil Ahkam*, 2/ 212.

Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, bab Ith'am al-Tha'am minal Islam, no. 12.

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Kausyaz al-Qusayri al-Naisabury selanjutnya disebut sebagai Muslim, *Shahih Muslim*, no. hadis 1770.

³³ Lihat Q.S. al-Nisa : 59.

Yusuf al-Qardhawi, *Huda al-Islam (Fatawa Mu'ashirah)*, Dar al-Qalam li al-Nasy (*Fatawa Mu'ashirah*), Dar al-Qalam li al-Nasy al-Tauzi, Mesir, 1990, 151.

Abu Abd Allah bin Yazid bin Majah al-Rabi' al-Qazwini selanjutnya disebut sebagai Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, no. hadis 378.

Said Agil Husin al-Munawar, *Asbab al-Wurud*, Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta, 2001, 47-48.

Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.